

**PERAN *INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION* (ILO) DALAM
MENANGGULANGI MASALAH EKSPLOITASI PEKERJA ANAK
DI MALAWI**

Oleh: Shasa Tania Putri

(Email: shasataniap28@gmail.com)

Pembimbing: Dr. Umi O Retnaningsih, MA

Bibliografi: 12 Buku, 6 Jurnal, 35 Website dan Artikel

Jurusan Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km.12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293

Abstract

The phenomenon of exploitation of child labour is a global problem that still exists today. In Malawi, many children are involved as child labourers. The majority of these child labourers work in the agricultural sector, especially in the tobacco sector. The problem is because of the type of work that the children do, where the tobacco sector is a dangerous environment for children. One of the factors that causes the phenomenon of child labour is poverty.

This study was written using the theory of international organizations, where the actor involved in this research problem is the International Labour Organization (ILO). This research was also investigated with qualitative research methods. The sources and data used by the author in this study are based on books, journals and other online literature such as reports, newspapers and articles on the ILO's official website.

The problem of child labour certainly requires attention from the Government, Non-Governmental Organizations, and even International Organizations, if it is felt that the handling at the government level is not optimal. Therefore, the ILO, as an international labour organization, is here to address this issue. From the results of this study, several contributions that have been made by the ILO are by collaborating with the Japan Tobacco International (JTI) company, to create an educational program, namely ARISE. Another contribution is to hold a Training of Trainers program, which aims to educate the farmers about the management of savings and loan cooperatives there.

Key Words: International Organizations, ILO, Child Labour, Tobacco

Pendahuluan

Permasalahan eksploitasi pekerja anak di berbagai penjuru dunia merupakan permasalahan yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara permanen. Pekerja anak merupakan seorang pekerja yang memiliki usia 18 tahun kebawah, yang bekerja secara sukarela ataupun karena adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain. Sementara itu, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menetapkan batas maksimum usia dari kategori seorang anak adalah 18 tahun.

Seorang anak pada umumnya mengerjakan atau melakukan aktivitas ringan, seperti bersekolah, dan bermain bersama teman-teman sebayanya, namun realitanya tidak semua anak mendapatkan *privilege* tersebut. Ada jutaan anak di seluruh dunia, terjebak dalam aktivitas pekerja anak.¹

Hadirnya pekerja anak seolah memberikan bukti yang nyata mengenai kesejahteraan manusia yang terancam dan bukti bahwa dunia sedang tidak baik-baik saja. Aktivitas pekerja anak yang dilakukan berlebihan dan tidak sesuai kapasitasnya, tentunya merupakan suatu tindakan yang eksploitatif serta dapat membuat masa kecil, kesehatan dan pendidikan mereka terancam, dan hal tersebut dapat

dikategorikan sebagai pelanggaran hak anak, karena sejatinya hak-hak anak seperti akses pendidikan, dan perlindungan dari orang tua harus diberikan dan dipenuhi terlebih dahulu. Argumen tersebut didukung dengan beberapa pasal yang terdapat dalam *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UN-CRC) yaitu pada pasal 24: *Tiap anak berhak mendapatkan standar kesehatan dan perawatan medis yang terbaik, air bersih, makanan bergizi, lingkungan yang bersih dan aman; serta salah satu poin dalam pasal 28: Tiap anak berhak mendapatkan pendidikan berkualitas.*

Fenomena pekerja anak terjadi di salah satu negara di wilayah Afrika Selatan yaitu, Malawi. Malawi merupakan negara dengan populasi penduduk sebanyak 17.991.000 jiwa, dengan sebagian besar penduduk Malawi bekerja atau terlibat dalam pekerjaan di sektor tanaman komersial (khususnya tembakau) dan pertanian subsisten.²

Malawi merupakan salah satu negara penghasil tembakau terbesar di dunia, yang menempati posisi ke 14, dengan jumlah produksi 82,964 Ton, di tahun 2017. Sementara itu, di tahun 2018, Malawi berada di posisi 11 dengan kenaikan jumlah produksi yaitu 95,356 Ton.³ Di Malawi, 80 persen

¹UNICEF, *Child Protection From Violence, Exploitation And Abuse*, dalam https://www.unicef.org/protection/5792_9_child_labour.html (diakses pada, 4 Mei 2020)

²Owen Kalinga, *Malawi*, dalam website <https://www.britannica.com/place/Malawi> (diakses pada, 12 Oktober 2020)

³Food and Agriculture Organization, *Countries by Commodity*, dalam website www.fao.org/faostat/en/#rankings/cou

warga negaranya, secara langsung atau tidak langsung mendapatkan penghasilan dari usaha ladang tembakau.⁴

Fokus permasalahan eksploitasi pekerja anak yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai pekerja anak yang bekerja di sektor pertanian. Khususnya bagi anak-anak yang bekerja di ladang tembakau. Pada tahun 2015, ada 67.7% populasi pekerja anak yang bekerja di sektor pertanian, dengan jumlah 1.330.722 pekerja anak.

Dari permasalahan tersebut, Malawi sebagai sebuah negara tentunya perlu menangani permasalahan tersebut. Selain Malawi, ILO yang merupakan organisasi perburuhan dunia perannya sangat diperlukan dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

Kerangka Dasar Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan level analisis kelompok. Karena pembahasan yang diangkat oleh penulis ialah mengenai peran organisasi internasional, yaitu *International Labour Organization*. Penulis ingin melihat dan memahami lebih lanjut mengenai bagaimana ILO sebagai aktor internasional, dalam menanggulangi

permasalahan tersebut. Sementara itu perspektif yang digunakan adalah konstruktivisme. Konstruktivisme, sebagai sebuah perspektif teoritis neo-neo dalam studi Hubungan Internasional kontemporer, konstruktivisme menawarkan gagasan-gagasan yang berbeda dengan tiga unsur fundamental kerangka analisis serta teorisasi neo-neo yang meliputi individualis metodologis, materialisme kepentingan yang berlandaskan pada pilihan rasional, dan sistem anarkis yang mendorong perilaku strategis aktor internasional.⁵ Konstruktivisme hadir, salah satunya guna kepentingan politik internasional seperti persoalan dinamika perubahan internasional, sifat dasar praktik kelembagaan, peran lembaga non-negara dan hak asasi manusia. Kunci pemikiran konstruktivisme ini ialah adalah bahwasannya dunia sosial termasuk hubungan internasional merupakan suatu konstruksi manusia.⁶

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Peran dan Fungsi Organisasi Internasional,(OI).

Menurut Abbott dan Snidal pembentukan suatu organisasi internasional oleh suatu negara bertujuan untuk membentuk perwakilan atau representasi

[tries by commodity](#) (diakses pada, 12 Oktober 2020)

⁴Miliam Lindenroth, 2009, *Kondisi Kerja Pekerja Anak di Ladang Tembakau Malawi Memprihatinkan*, dalam <https://www.dw.com/id/kondisi-kerja-pekerja-anak-di-ladang-tembakau-malawi-memprihatinkan/a-4876616> (diakses pada, 4 Mei 2020)

⁵Vinsensio Dugis, 2018, *Teori Ilmu Hubungan Internasional*, Surabaya : Universitas Airlangga, Hlm.160.

⁶Jackson, Sorensen, 1999, *Introduction to International Realations*, Terjemahan oleh Suryadipura, Dadan, 2005, *Pengantar Studi Ilmu Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

perwujudan dari komunitas negara, yang salah satu fungsinya untuk mengembangkan dan mengekspresikan norma dan aspirasi masyarakat.⁷ Sementara itu, Clive Archer membagi organisasi internasional kedalam 3 peran, yaitu peran instrumen, arena dan aktor.⁸ Selain peran, ada 9 fungsi organisasi internasional yang dikelompokkan oleh Archer, fungsi artikulasi dan agregasi, norma, rekrutmen, sosialisasi, *rule making*, *rule application*, *rule adjudication*, informasi dan operasional.⁹

Berdasarkan teori diatas, keterkaitan ILO sebagai organisasi internasional dalam permasalahan penelitian ini, memiliki peran sebagai aktor independen dan menjalankan beberapa fungsi, yaitu fungsi informasi, operasional, sosialisasi dan *rule making*. Selaras dengan fungsi operasional, ILO sebagai organisasi internasional berkontribusi secara langsung untuk mengatasi permasalahan eksploitasi pekerja anak di Malawi, baik dari segi pendidikan ataupun ekonomi. ILO juga turut memberikan informasi dan sosialisasi serta mengkampanyekan dampak negatif dari adanya eksploitasi pekerja anak. Selain itu, seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Abbott dan Snidal mengenai fungsi ekstensif organisasi internasional, yang juga

selaras dengan fungsi *rule making* yang dikemukakan oleh Archer, ILO sebagai aktor independen turut menerapkan fungsinya untuk membuat aturan hukum dalam bentuk konvensi untuk permasalahan pekerja anak, seperti Konvensi No.138 dan Konvensi No.182.

Pembahasan

Standar dan Ketentuan ILO terhadap Pekerja Anak

Salah satu bentuk dari kontribusi ILO untuk menanggulangi permasalahan pekerja anak adalah dengan mengeluarkan Konvensi 138 yang mengatur mengenai usia minimum pekerja dan Konvensi 182 mengenai bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Bagi setiap Negara yang meratifikasi Konvensi, perlu adanya upaya-upaya dalam mengatasi permasalahan pekerja anak, dengan inisiasi dan upaya masing-masing negara yang terlibat, secara umum beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut¹⁰:

- 1) Membuat langkah perubahan atau kegiatan yang efisien dalam rangka menghapus bentuk pekerjaan terburuk bagi anak-anak
- 2) Mengadakan kegiatan konsultasi dengan lembaga pemerintah yang bersangkutan dan dengan

⁷Abbott, Kenneth W. dan Duncan Snidal, 1998, *Why States Act Through Formal International Organizations*, Sage Publications, Vol. 42, No. 1, Hlm.24.

⁸Archer. Clive, 1893, *International Organization*, London: University of Aberdeen, Hlm. 68.

⁹ Ibid, 94-107

¹⁰ILO, *Guide To International Labour Standards*, 2018, International Training Centre Of The ILO: Turin

- organisasi pengusaha atau pekerja dalam rangka mempersiapkan serta menegakkan program prioritas yaitu program penghapusan bentuk pekerjaan terburuk bagi anak-anak
- 3) Setelah melakukan konsultasi tersebut, perlu dilakukan penetapan mekanisme terkait pemantauan pelaksanaan ketentuan yang mempengaruhi segala aspek kovenensi.
 - 4) Melakukan pemantauan untuk memastikan agar pelaksanaan dan penegakan ketentuan tersebut berlangsung secara efektif, baik dari segi hukum maupun penerapannya.

Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Pekerja Anak di Malawi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan fenomena eksploitasi pekerja anak di Malawi, beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Kemiskinan, masyarakat Malawi memiliki ketergantungan pada komoditi tembakau. Sementara itu harga komoditi tersebut mengalami penurunan sejak tahun 2011-2015. Selain itu, *Gross National Income* (GNI) di Malawi juga rendah, hanya

sekitar \$1000 perkapita.¹¹ Hal lainnya yaitu adanya fenomena HIV/AIDS yang menyebar di masyarakat Malawi. 12% masyarakat dewasa di Malawi yang terjangkit virus HIV/AIDS.¹² Hal tersebut menyebabkan anak-anak disana menggantikan peran orangtua mereka sebagai pekerja.¹³

- 2) Sistem pendidikan yang buruk, beberapa daerah di Malawi, terutama daerah pedesaan, tidak mempunyai sekolah. Terkadang, sekolah yang ada meminta pembayaran uang sekolah dan banyak orang tua tidak sanggup membayarnya. Karena itu, orang tua yang putus asa memandang bahwa anak mereka akan mempunyai masa depan yang lebih baik bila bekerja dan mempelajari keterampilan praktis yang banyak dibutuhkan orang.¹⁴
- 3) Perekonomian informal, Pekerja anak lebih umum dijumpai di perusahaan-perusahaan kecil yang tidak terdaftar disektor informal daripada di tempat kerja yang lebih besar. Pengawas ketenagakerjaan jarang mengunjungi tempat-tempat kerja sekecil itu dan di sana tidak

¹¹ILO, 2018, *Understanding Child Labour and Youth Employment in Malawi*, Geneva: ILO, hlm. 9, dalam https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_norm/---ipec/documents/publication/wcms_651037.pdf (Diakses pada, 6 April 2021)

¹²ECPAT International, 2016, *Global Monitoring Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children*, hlm. 26, dalam [https://www.ecpat.org/wp-](https://www.ecpat.org/wp-content/uploads/2016/11/A4A_V2_AF_MALAWI.pdf)

[content/uploads/2016/11/A4A_V2_AF_MALAWI.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_norm/---ipec/documents/publication/wcms_651037.pdf) (diakses pada, 6 April 2021)

¹³ Ibid

¹⁴Organisasi Perburuhan Internasional, 2009, *Serikat Pekerja/Serikat Buruh&Pekerja Anak*, Jakarta: ILO Publicatios, hlm. 7, dalam https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_144313.pdf (Diakses pada, 6 April 2021)

ada serikat pekerja. Maka dari itu, para majikan disana terkadang melakukan hal yang sewenang-wenang terhadap para pekerja anak disana, karena jauh dari pantauan pengawas ketenagakerjaan.¹⁵

Kerjasama ILO dan Japan Tobacco Internasional (JTI) dalam membentuk program *Achieving Reduction of Child Labour in support of Education* (ARISE)

Salah satu kontribusi ILO terhadap penanggulangan permasalahan ini adalah dengan melakukan Kerjasama dengan perusahaan JTI. Kerjasama tersebut telah berlangsung dalam kurun waktu 2011-2018.¹⁶ Bentuk Kerjasama yang dilakukan oleh ILO dan JTI adalah dengan membentuk suatu program, yaitu program ARISE (*Achieving Reduction of Child Labour in support of Education*).¹⁷ Tujuan dibentuknya program ARISE tersebut adalah untuk mengakhiri pekerja anak yang ada di lingkungan komunitas penghasil tembakau, melalui sarana pendidikan dan pemberdayaan.¹⁸ Kerjasama tersebut pada akhirnya membuahkan

hasil. Dalam kurun waktu 2014-2018 ada 22.302 anak yang berhasil keluar dari jerat pekerja anak dan kembali bersekolah, 4.541 keluarga yang mengalami peningkatan pendapatan rumah tangga dan 52.668 masyarakat serta guru yang dididik mengenai edukasi pekerja anak.¹⁹

Pengadaan kegiatan Training of Trainers (TOT)

Salah satu program lainnya yang dilaksanakan oleh ILO dalam rangka menanggulangi permasalahan pekerja anak adalah dengan mengadakan kegiatan *Training of Trainers* (ToT). Kegiatan ToT dilaksanakan untuk memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai tata cara penggunaan dan pengelolaan koperasi pertanian, dengan tujuan agar dapat mengurangi atau menghapus pekerja anak yang berbahaya. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 14-17 November 2017, dan berlangsung di Distrik Machinga, Malawi.²⁰

Program ToT dihadiri oleh berbagai kalangan tokoh masyarakat disana. Ada sekitar 20 rombongan

¹⁵Ibid

¹⁶ARISE, *Who We Are: A Dynamic Partnership*, dalam <http://ariseprogram.org/en/about-arise/who-we-are1/> (diakses pada, 6 Juni 2021)

¹⁷ILO, 2015, *Reducing the Worst Forms of Child Labour in Tobacco Growing Communities in Brazil, Malawi and Zambia*, dalam https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---exrel/documents/publication/wcms_239413.pdf (diakses pada, 6 juni 2021)

¹⁸ARISE, *Our Mission*, dalam <http://ariseprogram.org/en/news-stories/news/arise-reaches-new-heights/> (diakses pada 6, Juni 2022)

¹⁹ARISE, dalam <http://ariseprogram.org/en/> (diakses pada 8 Juni 2021)

²⁰ILO, 2017, *Cooperating Out of Child Labour in Malawi*, dalam https://www.ilo.org/global/topics/cooperatives/news/WCMS_607265/lang-en/index.htm (diakses pada, 12 Juni 2021)

peserta yang berpartisipasi dalam memberikan pandangan-pandangan mengenai topik yang dibahas, beberapa diantaranya yaitu berasal dari Kementerian Pembangunan Ketenagakerjaan, Kementerian Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata, Kementerian Pertanian, Universitas Pertanian dan Sumber Daya Alam Lilongwe, Asosiasi Tembakau Malawi, dan Asosiasi Petani Kecil Nasional Malawi.²¹

Program koperasi yang dioptimalkan kembali tentunya menjadi suatu langkah baik lainnya dalam memaksimalkan perekonomian para petani disana.

Membantu Pemerintah Malawi dalam Memaksimalkan Program-Program Penghapusan Pekerja Anak

Dalam menjalankan fungsinya sebagai organisasi yang terlibat dalam permasalahan pekerja, ILO turut membantu pemerintah Malawi dalam rangka mengurangi dan mengatasi masalah pekerja anak disana. Konvensi ILO yang telah diratifikasi oleh Malawi beserta rekomendasi-rekomendasi yang diberikan, menjadi acuan bagi pemerintah Malawi untuk membuat program-program dalam mengatasi problematika pekerja anak. Terbukti dengan hadirnya program-program baru yang dibuat oleh pemerintah Malawi sepanjang tahun 2017, beberapa diantaranya yaitu:²²

- *Global Research on Child Labor Measurement and Policy Development (MAP)*

Merupakan suatu program penelitian, yang didanai oleh *United States of America Department of Labour (USDOL)*, dilaksanakan oleh ILO di 10 negara untuk meningkatkan basis pengetahuan seputar pekerja anak dengan mengumpulkan data baru, menganalisis data yang ada, dan membangun kapasitas pemerintah untuk melakukan penelitian di bidang ini. Pada tahun 2017, proyek MAP mengadakan seminar diseminasi untuk Survei Pekerja Anak Nasional dan memulai konsultasi tentang penilaian kebijakan untuk memahami dan memantau pekerja anak dan pekerjaan layak bagi kaum muda.

- Program Bantuan Tunai Sosial

Pemerintah Malawi turut membuat program bantuan tunai sosial untuk mendukung keluarga berpenghasilan rendah di distrik berisiko tinggi untuk memungkinkan anak-anak tetap bersekolah. Hingga September 2017, ada sekitar 430.000 anak berpartisipasi dalam program ini. Program ini telah berhasil dalam mewujudkan penurunan angka pekerja anak karena partisipasi dalam program ini.

- Program Pendidikan Gratis

Selain program ARISE yang dilaksanakan oleh ILO dan JTI, pemerintah Malawi juga membuat

²¹Ibid

²² United States Department of Labour, hlm.6, Op.Cit,

program yang mendorong aktivitas pendidikan, yaitu program pendidikan gratis. Program ini didanai pemerintah senilai \$1,1 juta untuk mempromosikan pendaftaran sekolah bagi anak-anak yang dikeluarkan dari pekerja anak. Hingga saat ini, diperkirakan 11.000 anak telah lulus dari program ini.

- Dana Aksi Sosial Malawi (2014-2019)

Malawi juga memiliki program menyalurkan dana sosial. Anggaran tersebut mencapai \$70 juta. Program ini dijalankan selama 5 tahun dan didanai Bank Dunia yang menyediakan pinjaman untuk pengembangan masyarakat dan program dukungan sosial, termasuk peluang kerja, pengembangan dan keterampilan.

- Intervensi Anak Yatim dan Anak Rentan

United States Agency for International Development (USAID) mendanai \$4.9 Juta untuk pelaksanaan program ini. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendukung program *Presiden's Emergency Plan for AIDS Relief*, bekerjasama dengan MOG. Program tersebut mencakup perihal penyediaan pendidikan yang layak, layanan perlindungan anak, pencatatan kelahiran, dan penampungan serta perawatan melalui pendirian Pusat Perawatan Berbasis Masyarakat untuk anak-anak yang rentan sejak lahir hingga usia 17.

Kesimpulan

Sampai pada tahun 2018 Malawi menjadi negara yang menempati posisi ke-11, kategori negara penghasil tembakau terbesar di dunia. Sekitar 80% populasi masyarakat Malawi juga bekerja sebagai petani, dan mayoritas merupakan petani tembakau. Mereka bekerja dan mendapatkan penghasilan dari ladang tembakau. Namun hal itu ternyata berdampak pada permasalahan baru yang muncul, yaitu permasalahan eksploitasi pekerja anak. Hal itu dikarenakan ada sekitar 1.330.772 anak yang terlibat dalam dan bekerja sebagai petani tembakau.

Pada akhirnya permasalahan pekerja anak di Malawi dapat diatasi apabila seluruh lapisan masyarakat mendapatkan edukasi dan informasi mengenai dampak negatif eksploitasi pekerja anak. Selain itu penanganan secara langsung dari berbagai pihak seperti halnya pihak pemerintah, organisasi ataupun perusahaan swasta yang terkait dengan sektor tembakau juga sangat diperlukan.

ILO sebagai organisasi internasional turut berupaya untuk mengurangi angka pekerja anak tersebut. Bekerjasama dengan pemerintah dan perusahaan tembakau. Program-program yang dilakukan oleh ILO beberapa diantaranya yaitu bekerjasama dengan JTI Tobacco membuat program pendidikan yaitu ARISE Programs dan mengadakan kegiatan Training of Trainers untuk mengedukasi beberapa pihak yang terlibat mengenai edukasi pengelolaan

koperasi. Program-program tersebut tentunya memiliki tujuan dan harapan agar permasalahan pekerja anak dapat berkurang dan teratasi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Archer. Clive, 1893, *International Organization*, London: University of Aberdeen
- ILO, *Guide To International Labour Standards*, 2018, International Training Centre Of The ILO: Turin
- Jackson, Sorensen, 1999, *Introduction to International Realations*, Terjemahan oleh Suryadipura, Dadan, 2005, Pengantar Studi Ilmu Hubungan International, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Vinsensio Dugis, 2018, *Teori Ilmu Hubungan International*, Surabaya : Universitas Airlangga
- Abbot, Kenneth W. dan Duncan Snidal, 1998, *Why States Act Through Formal International Organizations*, Sage Publications, Vol. 42, No. 1, hlm. 3-33
- Otanez, M G et al, 2006, *Eliminating child labour in Malawi: a British American Tobacco corporate responsibility project to sidestep tobacco labour exploitation, Tobacco control*, Vol.15, No.3, hlm. 224-230
- Sinclair, H.M, 2007, *UNICEF Assistance for Child Nutrition*, Cambridge University Press, Vol.15, No.1, hlm. 22-29
- Soeltani, Fakhreddin, 2014, *Level of Analysis in International Relations and Regional Security Complex Theory*, *Journal of Public Administration and Governance*, Vol. 4, No.4, hlm. 166-171
- ARISE, *Our Mission*, dalam <http://ariseprogram.org/en/news-stories/news/arise-reaches-new-heights/>
- ARISE, dalam <http://ariseprogram.org/en/>
- ARISE, *Who We Are: A Dynamic Partnership*, dalam <http://ariseprogram.org/en/about-arise/who-we-are1/> UNICEF, *Child Protection From Violence, Exploitation And Abuse*, diakses dari https://www.unicef.org/protection/57929_child_labour.html
- Food and Agriculture Organization, *Countries by Commodity*, dalam website www.fao.org/faostat/en/#ranking/countries_by_commodity
- ILO, 2017, *Cooperating Out of Child Labour in Malawi*, dalam https://www.ilo.org/global/topics/cooperatives/news/WCMS_607265/lang--en/index.htm
- ILO, 2015, *Reducing the Worst Forms of Child Labour in Tobacco*

Growing Communities in Brazil, Malawi and Zambia, dalam https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---exrel/documents/publication/wcms_239413.pdf

Organisasi Perburuhan Internasional, 2009, *Serikat Pekerja/Serikat Buruh&Pekerja Anak*, Jakarta: ILO Publicatios, dalam https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_144313.pdf

Owen Kalinga, *Malawi*, dalam website <https://www.britannica.com/place/Malawi>

Miliam Lindenroth, 2009, *Kondisi Kerja Pekerja Anak di Ladang Tembakau Malawi Memprihatinkan*, dalam <https://www.dw.com/id/kondisi-kerja-pekerja-anak-di-ladang-tembakau-malawi-memprihatinkan/a-4876616>

UNICEF, *Child Protection From Violence, Exploitation And Abuse*, diakses dari https://www.unicef.org/protection/57929_child_labour.html